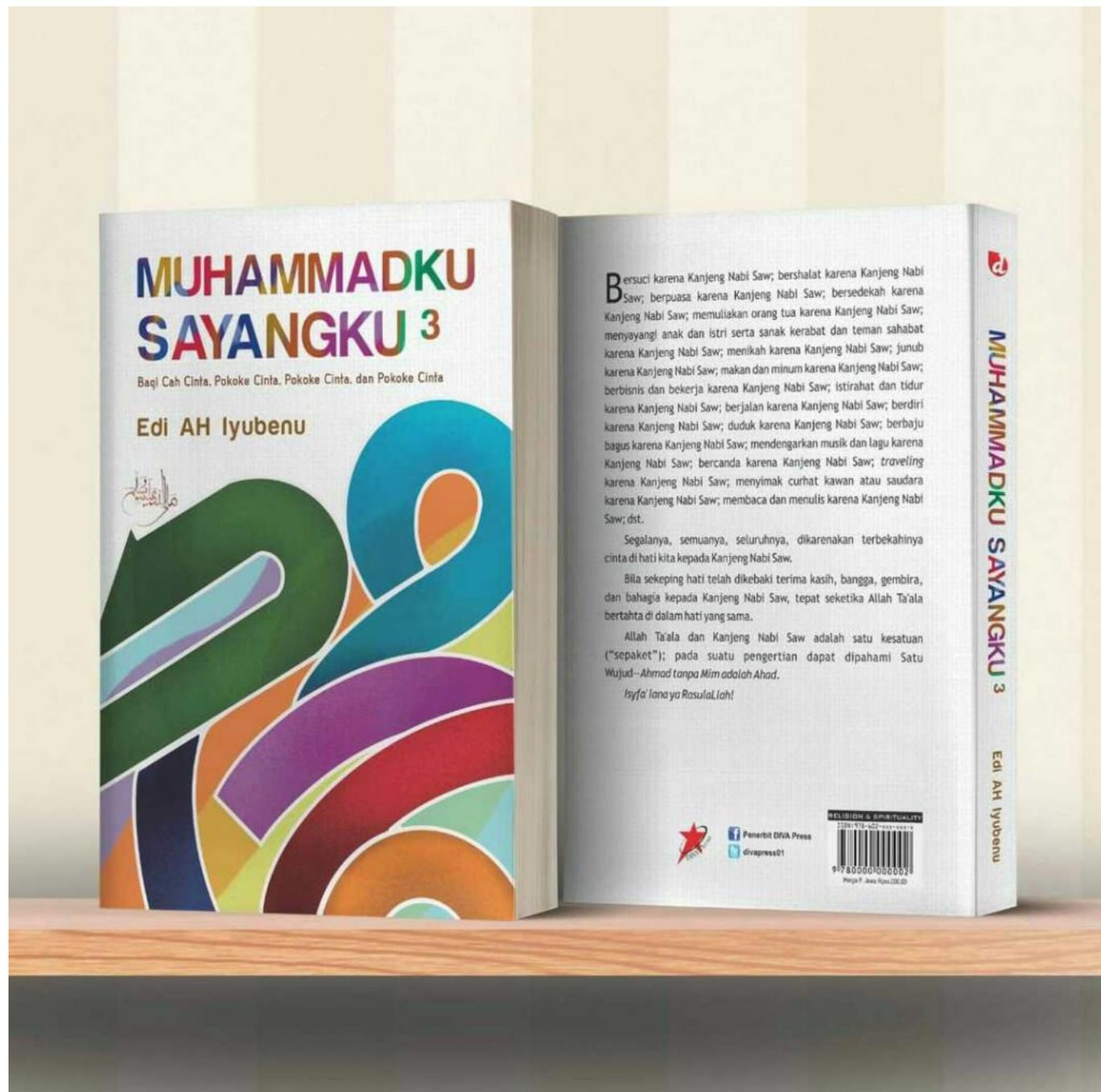


[Muhammadku Sayangku: Manifestasi Cinta untuk Menirukan Nabi Walau dalam Kadar Sebisa-bisanya](#)

Ditulis oleh Achmad Dhani pada Sabtu, 25 Desember 2021



Bersyukurlah kita menjadi umat Baginda Nabi Saw., yang tercatat sebagai umat terbaik di sepanjang sejarah. Umat yang selalu diberi keluasan oleh Allah untuk selalu bisa membenahi diri dari keburukan, tanpa memperkerdil ruang gerak kita.

Barakah adanya Baginda Nabi, Allah Swt. enggan untuk menurunkan azabnya kepada kita. Berbeda jauh dengan umat sebelumnya. Ketika mereka bermaksiat dan melampaui batas, sontak Allah akan turunkan azabnya kepada mereka. Pelbagai bala bencana mengerikan ditimpakan; ada yang menjadi monyet, ditenggelamkan ke laut, dihujani letusan gunung hingga jadi batu sangat mungkin terjadi di masa umat sebelum Baginda Nabi Saw.

“Dan sungguh Allah Swt. takkan menimpakan azab kepada mereka sepanjang Engkau (wahai Muhammad Saw.) bersama mereka... “ (Q.S. Al-Anfal 33).

Inilah bukti teramat mencintainya Allah kepada Baginda Nabi Saw. Hingga tidak rela menurunkan azabnya kepada kita yang lalai dan telah bermaksiat kepadanya.

Edi AH Iyubenu pada bukunya “Muhammadku Sayangku 3” menerangkan. Bahwa, betapa amat sangat agung cinta Allah Swt. kepada Baginda Nabi Saw., sampai-sampai keagunganNya yang dilecehkan oleh orang-orang pongah tersebut ‘dikesampingkan’ olehNya demi terhamparnya rahmat Baginda Nabi Saw.

Pembahasan buku ini berkutat pada bagaimana seharusnya kita untuk bisa membuka pintu hati, yang selalu diketuk oleh keagungan sifat Baginda Nabi dengan segala suri teladannya. Mengejawantahkannya dengan rutin selalu membacakan sholawat kepadanya, mengagungkan namanya dengan julukan-julukan yang teramat mulia.

Baca juga: Sabilus Salikin (99): Tata Cara Zikir Tarekat Histiyyah (1)

Allah Swt. pun mencontohkan kepada kita bahwa kepada baginda Nabi Saw., Dia tak pernah menyebut kepadanya secara langsung. Di dalam Al-quran teramat banyak Allah Swt. menyebut para Nabi dan utusanNya dengan nama mereka secara langsung. Berbeda kepada Baginda Nabi Saw., Allah selalu menggunakan gelar, julukan dan pujian yang menunjukkan bahwa Allah amat sangat mencintainya melampaui siapapun.

Di buku terbarunya Edi ini, banyak narasi-narasi yang mengadvokasi kita untuk tidak syak barang secuil pun terhadap Baginda Nabi. Terceritakan banyak kisah tentang kemuliaan Baginda yang teramat menyentuh hati kita untuk senantiasa menyontohinya dan memanifestasikannya lewat sholawat dan sanjungan kepadanya. Lalu mengejawantahkannya dengan selalu patuh terhadap ajaran yang telah beliau teladankan.

Dikisahkan, Fadholah Ibnu ‘Umar bertekad bulat untuk membunuh Nabi Saw. Namun, ketika waktu yang direncanakannya itu tiba, dia tiba-tiba mati gaya dan lantas menjadi sangat mencintai Baginda Nabi Saw. lantaran mengetahui betapa teduh dan welas asihnya perangai Nabi yang dihadapinya.

Ternyata Fadholah telah terketuk pintu hatinya, hingga agresifitas dalam dirinya seketika runtuh dihadapan kerendah hatian Baginda Nabi. Amarah Fadholah berubah menjadi derai air mata penyesalan. Dia pun bertaubat kepada Allah Saw. dan mempercayai Nabi Muhammad Saw. adalah sebenar-benarnya utusan Allah.

Baca juga: Sabilus Salikin (106): Tarekat Akbariyah dan Riwayat Ibnu Arabi (1)

Bukankah ini telah sangat terang bagi kita untuk mengerti, memahami, menghayati, dan lalu sedikit demi sedikit mengamalkan dengan nyata bagaimana menebarkan welas asih, rasa perdamaian, dan etika kemanusiaan sebagai ajaran yang sangat agung dalam kerisalahan Kanjeng Nabi Saw? kita, mengapa masih cenderung gemar *fafifu* untuk meniru Kanjeng Nabi Saw walau dalam kadar sebisa-bisanya? (hlm.41).

Alangkah baiknya kita memulai dengan hal yang sederhana dan sebisa kita dulu. Tidak usah terlalu ke jenjang taraf yang susah. Baginda Nabi memberikan ajaran agama dengan hal-hal yang tidak untuk memperberat umatnya.

Nabi Muhammad Saw. telah memberikan banyak ilmu dan tuntunan kepada kita. Bersyukur dan berterima kasih kepadanya adalah sebuah kewajiban untuk kita mendapatkan ridha dari Allah Swt.

Bila sekeping hati telah dikebaki terima kasih, bangga, gembira, dan bahagia kepada Kanjeng Nabi Saw., tepat seketika Allah Ta’ala bertahta di dalam hati yang sama. Allah Swt. dan Kanjeng Nabi adalah sepaket; adalah Satu Wujud—*Ahmad tanpa Mim adalah Ahad.* (hlm.55).

Memang banyak ajaran Nabi yang disampaikan kepada umatnya, yang barangkali dari kita sendiri masih ragu dengan hanya setengah-setengah untuk berkhidmah mengamalkan ajarannya tersebut. Maka, Edi dalam bukunya ini bertutur dengan cara bahasa yang mudah dipahami, dengan keren ala pemuda-pemudi kekinian.

Baca juga: Sabilus Salikin (65): Wadzifah al-'Ammah Tarekat Sa'diyyah

Setidaknya, menurut Edi, hal yang perlu dipelihara dari kita adalah “rasa malu” kepada Baginda Nabi. Karena jikapun rasa malu itu kini masih amatlah tipis, bahkan terkesan “*apaan sih*”, namun yakinlan suatu saat akan membesar seiring dengan lajunya usia, pergaulan, amaliah, dan pengalaman. Hingga pada suatu saat akan menguat, menjelma dorongan lebih peduli dan patuh kepada kanjeng Nabi.

Bila suatu saat cinta yang telah kita hadirkan kepada Baginda Nabi sudah merekah di dalam hati kita, tidak terperikan lagi kita akan selamat di dunia hingga akhirat kelak. Barakah *wasilah* Syafaat Nabi, dosa-dosa umatnya yang juga para pecintanya dijamin dihapus oleh Allah Swt. *Lawajadullaha tawwaban rahima, sungguh engkau akan mendapati Allah Ta'ala Maha Pengampun dan Maha Welas Asih.*

Buku ketiga dari seri *Muhammadku Sayangku* ini adalah buku Edi yang dirapungkan dalam waktu yang cukup singkat. Buku setebal 124 ini kurang-lebih diselesaikan dalam lima hari saja di penghujung bulan Maulid. Sebuah menifestasi dari betapa Agungnya cinta kepada Baginda Nabi Saw.

Judul : Muhammadku Sayangku 3; Bagi Cah Cinta, Pokoke Cinta, Pokoke Cinta, dan Pokoke Cinta

Penulis : Edi AH Iyubenu

Tebal : 124 halaman

Terbit : Cetakan pertama, November 2021

Penerbit : DIVA Press

ISBN : 978-623-293-594-5